

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang rumit, karena itu pendidikan sangat diperhatikan dalam suatu negara. Sebab kualitas pendidikan disuatu negara dapat menjadi kunci untuk menentukan maju atau berkembangnya negara tersebut.

Tim pengembangan MKDP kurikulum dan pembelajaran (2013: 47) mengatakan sesuai yang tertera di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan tidak terlepas dengan yang namanya proses pembelajaran. Ini dikarenakan proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Salah satu proses pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses pembelajaran matematika. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi, matematika sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa yang berpengaruh dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat begitu pentingnya matematika, maka pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan penyempurnaan kurikulum, pelatihan guru serta perbaikan sarana dan prasarana. Meski demikian, kita masih dihadapkan dengan berbagai persoalan matematika yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran matematika, maka sudah selayaknya penanganan pembelajaran matematika mendapat perhatian yang serius. Penanganan yang dimaksud adalah peningkatan kualitas pembelajaran matematika untuk mencapai hasil belajar yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Rusman (2015: 12) yaitu:

Permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas untuk segera dicari pemecahannya adalah masalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada, upaya yang dapat dilakukan berkenaan dengan peningkatan kualitas di sekolah adalah mengembangkan sistem pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa (*children center*) dan memfasilitasi kebutuhan siswa akan kebutuhan belajar yang menantang, aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan dengan mengembangkan dan menerapkan berbagai metode, strategi, pendekatan dan model pembelajaran yang tepat.

Dalam lingkup dunia, prestasi Indonesia masih sangat jauh dibandingkan bila dengan negara-negara lain. Seperti yang dituliskan dalam artikel Iswandi (2016: 1) yang menyatakan:

Hasil terbaru dari *Programme For International Student Assessment* (PISA) untuk hasil tes dan evaluasi PISA 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah terlihat dari penurunan yakni 403 poin pada tahun 1999, 411 poin pada tahun 2003, anjlok menjadi 397 poin pada tahun 2007, kembali mengalami penurunan 375 poin pada tahun 2012 dan mulai meningkat 386 point pada tahun 2015. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca dan matematika berada di peringkat 62, 61 dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi.

Tidak hanya di PISA, dalam data lain pun Indonesia masih tergolong rendah. Terlihat dalam seminar oleh Nizam (2016: 27) yang menyatakan bahwa:

Hasil TIMSS tahun 2015 masih belum menggembirakan (meski posisi Indonesia tak lagi juru kunci). Faktor yang berpengaruh pada capaian: kurikulum, pembelajaran, guru, orang tua/keluarga, sikap siswa, latar belakang sosek, sarpras. Dari sisi lama pembelajaran siswa SD dan jam pelajaran matematika Indonesia termasuk paling lama di antara negara lainnya, tetapi kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan. Sekitar 75% item yang diujikan dalam TIMSS telah diajarkan (lebih tinggi dibanding Korea Selatan yang hanya 68%), namun kedalaman pemahaman masih kurang.

Selain di PISA dan TIMSS, capaian siswa Indonesia dalam UN masih rendah. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk UN tahun 2016 (2016: 3) yang menyatakan bahwa:

Pada tahun 2015 nilai rata-rata UN SMP secara nasional adalah 62,18 persen. Untuk UN SMP Negeri sebesar 62,37 dan UN SMP swasta sebesar 61,63. Selain itu, nilai rata-rata UN MTs secara nasional adalah 60,98. Untuk UN MTs Negeri sebesar 63,41 dan UN MTs swasta sebesar 60,20. Untuk nilai rata-rata UN SMP terbuka secara nasional adalah 51,09. Sedangkan pada tahun 2016 nilai rata-rata SMP secara nasional adalah 58,56. Untuk nilai UN SMP Negeri sebesar 58,85 dan nilai UN SMP swasta sebesar 57,70. Untuk nilai rata-rata UN MTs sebesar 59,06. Untuk UN MTs Negeri sebesar 60,12 dan MTs swasta sebesar 58,72 dan untuk nilai rata-rata SMP terbuka secara nasional adalah 48,37.

Dari beberapa sumber di atas, tergambarlah bagaimana rendahnya hasil belajar siswa Indonesia pada saat ini. Dimana hasil belajar yang rendah tersebut muncul dari beberapa faktor,

beberapa diantaranya adalah banyaknya dari siswa yang mengatakan bahwa matematika itu sulit, membosankan bahkan tidak menyukai matematika, yang mana hal tersebut mengakibatkan para siswa sulit dalam menerima pelajaran bahkan cenderung untuk tidak ingin ikut dalam pembelajaran yang akibatnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung para siswa akan melakukan kegiatan lain diluar pembelajaran matematika. Siswa yang seperti ini akan menunjukkan kegagalan atau tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika yang telah ada. Diantara kegagalan tersebut adalah ketidak tercapaiannya siswa dalam mencapai kriteria minimal penguasaan materi yang ditetapkan oleh sekolah maupun guru bidang studi tersebut.

Menurut Burton (dalam Rahmah, 2014: 110-111) siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila:

- 1) Dalam batas waktu tertentu siswa tidak dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan.
- 2) Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat atau kecerdasan yang dimilikinya.
- 3) Tidak berhasil menguasai materi sebagai prasyarat bagi siswa untuk melanjutkan ke materi berikutnya.

Selain itu, dalam proses pembelajaran matematika guru juga memegang peranan penting. Guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar siswa di dalam kelas, interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung pun memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang ditemukan di beberapa sekolah, masih banyak sekolah yang mengemas pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam pembelajaran tersebut siswa menerima materi secara penuh dari guru melalui ceramah, tanya jawab dan penugasan. Proses belajar mengajar tersebut mengakibatkan aktivitas siswa sebatas mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru serta mencatat apa yang diuraikan dan ditulis oleh guru, disisi lain kesempatan siswa untuk bertanya dan berkreaitivitas hanya sedikit yang diakibatkan pembelajaran didominasi oleh guru. Sehingga berdampak pada kecenderungan siswa untuk melakukan aktivitas yang lain seperti mengobrol dengan teman serta hal lainnya. Apabila pembelajaran seperti ini terus menerus dilakukan maka pembelajaran yang seperti ini akan mematikan kreativitas siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar juga dialami salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Kampar yaitu SMPN 3 Tambang, berikut data hasil Ujian Nasional SMPN 3 Tambang tahun pelajaran 2015/2016 dan data Ujian Akhir Semester (UAS) kelas VII tahun pelajaran 2016/2017 di SMPN 3 Tambang:

Tabel 1. Hasil UN SMPN 3 Tambang T.P 2015/2016

Nilai	Mata Pelajaran	Jumlah
	Matematika	
Kategori	C	C
Rata-rata	64,81	278,92
Terendah	25,0	192,5
Tertinggi	95,0	342,5
Std. Deviasi	13,65	29,11

Sumber: (Kementrian pendidikan dan kebudayaan ujian nasional SMP/MTs T.P 2015/2016)

Tabel 2. Nilai Rata-rata UAS kelas VII semester ganjil T.P 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1.	VII ₁	33 siswa	73
2.	VII ₂	34 siswa	72
3.	VII ₃	33 siswa	73
4.	VII ₄	33 siswa	74
5.	VII ₅	20 siswa	75
6.	VII ₆	21 siswa	76
7.	VII ₇	25 siswa	75
Nilai rata-rata semua kelas			74

Sumber: (Data olaha guru matematika kelas VII SMPN 3 Tambang)

Tabel 3. Nilai UH Kelas VII Materi Bentuk Aljabar T.P 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1.	VII ₁	28 siswa	64
2.	VII ₂	32 siswa	64
3.	VII ₃	22 siswa	63
4.	VII ₄	32 siswa	65
5.	VII ₅	20 siswa	65
6.	VII ₆	30 siswa	66
7.	VII ₇	31 siswa	63
Nilai rata-rata semua kelas			64

Sumber: (Data olahan guru matematika kelas VII SMPN 3 Tambang)

Berdasarkan informasi diatas, terlihat jelas rata-rata tiap kelas ada yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan. Dari data diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar di SMPN 3 Tambang masih tergolong rendah dan setiap tahun kondisinya tetap sama. Oleh karena itu, perlu adanya upaya perubahan dalam menciptakan

pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *College Ball*.

Strategi *College Ball* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Mel Silberman sebagai cabang dari pembelajaran *Active Learning*. Menurut Silberman (2009: 251) Strategi pembelajaran *College Ball* adalah pembelajaran dengan suatu putaran pengulangan yang standar terhadap materi pembelajaran. Selain itu, menurut Zaini (2008: xiv), “pembelajaran *Active Learning* merupakan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar aktif, artinya mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bruner (dalam Trianto, 2011: 7) yang mengatakan “berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, mnghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.”

Strategi pembelajaran aktif tipe *College Ball* adalah strategi yang di dominasi oleh peran siswa, dimana siswa akan membentuk kelompok aktif dalam proses pembelajaran dan di dalam kelompok tersebut para siswa akan belajar nantinya satu sama lain. Sumantri (2012: 6.34) mengatakan “Upaya lain untuk mengatasi kesulitan anak dalam matematika ialah dengan pembelajaran kooperatif (kelompok). Belajar dengan fokus pada kooperasi (kerja sama) dan kolaborasi melibatkan anak bekerja sama untuk mencapai hasil bersama”.

Didalam kelompok tersebut siswa dituntut untuk bertanggung tanggung jawab serta bekerja sama dengan anggota kelompok masing-masing untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri, saling bertukar ide dan pendapat, serta dapat menghargai jawaban dari teman yang lainnya. Di dalam strategi ini, di akhir pembelajarannya kelompok yang mendapat point tertinggi adalah pemenangnya. Kelompok yang menjadi pemenang adalah kelompok yang jawaban-jawaban dijawab dengan benar dan terbanyak menjawab. Diharapkan dengan adanya pemenang ini siswa menjadi aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta termotivasi untuk menjadi pemenang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan perbaikan dan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *College Ball*. Dengan judul penelitian **“Pengaruh Strategi**

Pembelajaran Aktif Tipe *College Ball* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Tambang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran aktif tipe *College Ball* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 3 tambang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi aktif tipe *College Ball* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 tambang.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Sekolah, sebagai pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih berkualitas lagi.
- 2) Bagi Guru, dapat dijadikan panduan atau pedoman dalam penggunaan model/metode/strategi apa yang cocok digunakan dengan kondisi siswa sehingga bisa memperoleh hasil belajar yang lebih baik lagi. Selai itu, dapat dijadikan bahan masukan untuk menerapkan strategi aktif tipe *College Ball* ini sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
- 3) Bagi penulis, dapat memperoleh langsung pengalaman dalam menerapkan strategi aktif tipe *College Ball* dalam pembelajaran matematika serta dapat dijadikan pedoman dalam penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi.
- 4) Bagi siswa, membantu dalam memotivasi siswa, mengembangkan kemampuan berfikir serta melatih bekerja sama, meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan membantu dalam proses pemahaman materi sebagai upaya untuk memperbaiki cara belajar agar tercapai hasil belajar matematika yang diharapkan.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, penulis memberikan defenisi operasional yang ada didalam penelitian sebagai berikut:

- 1.5.1 Strategi *College Ball* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang dapat memicu motivasi, semangat belajar dan pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang telah dipelajari serta pembelajaran yang telah diajarkan di dalam kelas. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran strategi *College Ball* adalah: a) Guru meminta siswa memilih salah satu nama lembaga untuk nama kelompok; b) Guru Mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab dengan cara mengangkat kartu indeks; c) Guru dan siswa menghitung skor yang diperoleh kelompok; d) Guru melakukan peninjauan ulang terhadap materi pelajaran yang belum dimengerti oleh siswa.
- 1.5.2 Hasil belajar matematika siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh setelah mendapat perlakuan baik dikelas eksperimen maupun dikelas kontrol.

Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru bidang studi matematika yang menggunakan kurikulum 2013. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran konvensional adalah a) Guru mencatat dan menjelaskan materi pelajaran serta memberikan contoh soal; b) Guru menyuruh siswa mencatat; c) Guru memberikan siswa tugas individu untuk mengecek sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi.